

ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA PRODUSEN JAGUNG TITI (STUDI KASUS DI DESA KOLIPADAN KABUPATEN LEMBATA)

Analysis of Financial Literacy and Financial Inclusion as a Strategy for Economic Empowerment of Titi Corn Producer Housewives (Case Study in Kolipadan Village, Lembata District)

Sarima Kewa Binti Syafrudin^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Darwin Zebua^{3,c)}, Christien C. Foenay^{4,d)}

^{1,2,3,4)} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} sarimasyafrudin@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} darwin.zebua@staf.undana.ac.id, ^{d)} christien.foenay@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan, mengidentifikasi bentuk dan tingkat inklusi keuangan, serta menganalisis peran literasi dan inklusi keuangan dalam pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga produsen jagung titi di Desa Kolipadan, Kabupaten Lembata. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam kegiatan produksi jagung titi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam literasi dan inklusi keuangan. Rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan menyebabkan ibu rumah tangga kesulitan dalam mengelola pendapatan dan mengembangkan usahanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan ibu rumah tangga produsen jagung titi berada pada tingkat dasar, dengan kemampuan mengelola kebutuhan harian namun masih terbatas pada pencatatan dan perencanaan jangka panjang. Inklusi keuangan mereka juga masih sederhana dan didominasi layanan informal.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Pemberdayaan Ekonomi, Ibu Rumah Tangga, Jagung Titi.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia terus menjadi perhatian utama pemerintah sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang inklusif. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dikoordinasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). SNLKI berfungsi sebagai acuan pelaksanaan program literasi dan inklusi keuangan, dengan tujuan meningkatkan indeks literasi sehingga masyarakat mampu menggunakan produk dan layanan keuangan sesuai kebutuhannya demi tercapainya kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (OJK, 2025). Oleh karena itu, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Keuangan (SNLIK) menjadi rujukan utama untuk menilai perkembangan literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia.

Hasil SNLIK tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan berada pada angka 80,51%. Capaian tersebut mengindikasikan adanya peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, namun masih memperlihatkan kesenjangan antara tingkat pemahaman keuangan masyarakat dan akses terhadap layanan keuangan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan literasi yang memadai. Jika ditinjau dari perspektif gender, indeks literasi keuangan perempuan (65,58%) masih lebih rendah dibandingkan laki-laki (67,32%), sementara indeks inklusi keuangan relatif seimbang antara keduanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama aktif menggunakan layanan keuangan, namun perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman dan pengelolaan keuangan.

Ketimpangan literasi dan inklusi keuangan tersebut juga tercermin di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data OJK (2022) indeks literasi keuangan di NTT tercatat sebesar 51,95% dan inklusi keuangan sebesar 85,97%, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2019 yang masing-masing hanya mencapai 27,82% dan 60,63%. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam pemahaman dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Namun demikian, efektivitas literasi keuangan dalam mendorong inklusi keuangan masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan formal (Ariani et al., 2024). Padahal, literasi dan inklusi keuangan merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Ferdin et al., 2022).

Keterbatasan literasi keuangan berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga. Tanpa pemahaman yang memadai, rumah tangga berisiko mengalami pemborosan, ketidakseimbangan anggaran, serta kesulitan dalam menabung dan merencanakan keuangan jangka Panjang (Lopa et al., 2024). Kondisi ini lebih dirasakan oleh masyarakat pedesaan, khususnya perempuan dan ibu rumah tangga, yang sering kali menjadi penopang utama ekonomi keluarga sekaligus pengelola keuangan rumah tangga (Tafonao et al., 2024). Di era saat ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif skala kecil seperti pertanian, kerajinan, dan produksi pangan lokal (Afrizal & Lelah, 2021).

Fenomena tersebut tampak jelas di Desa Kolipadan, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama masyarakat di sektor pertanian, perikanan, dan usaha rumah tangga. Salah satu produk unggulan yang menjadi identitas lokal adalah jagung titi, makanan tradisional khas Lembata yang diproduksi melalui proses pengolahan sederhana dan sebagian besar dikerjakan oleh perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran, dilakukan oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi keluarga dan menjaga keberlanjutan usaha pangan lokal. Namun demikian, kondisi ekonomi rumah tangga di Desa Kolipadan masih tergolong rentan.

Pendapatan dari penjualan jagung titi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga jagung, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada musim panen. Keuntungan yang diperoleh umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memberikan ruang bagi tabungan maupun pengembangan usaha. Kerentanan ini diperparah oleh rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal dan terbatasnya kemampuan literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat turut memperkuat kondisi tersebut. Data Pemerintah Desa Kolipadan (2024) menunjukkan bahwa mayoritas penduduk hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, bahkan masih terdapat warga yang tidak atau belum pernah bersekolah. Jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan rendah relatif lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang berdampak pada keterbatasan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan dan akses layanan keuangan formal. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya literasi keuangan dan kemampuan membaca peluang usaha di kalangan ibu rumah tangga produsen jagung titi. Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi dan inklusi keuangan, kajian yang secara khusus mengaitkan kedua aspek tersebut dengan pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga produsen pangan lokal di wilayah pedesaan masih terbatas. Padahal, jagung titi sebagai produk khas Desa Kolipadan memiliki potensi besar untuk dikembangkan apabila didukung oleh literasi keuangan yang memadai dan akses keuangan yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis literasi dan inklusi keuangan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga produsen jagung titi di Desa Kolipadan, Kabupaten Lembata.

KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam kesejahteraan. Menurut Manurung (2009) literasi keuangan merupakan seperangkat ketrampilan dan pengetahuan yang dapat memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang efektif terhadap investasinya sehingga meningkatkan kondisi keuangannya. Atkinson dan Messy (2012) mendefinisikan literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*) dan sikap keuangan (*financial attitude*).

Inklusi Keuangan

Secara sederhana inklusi keuangan dapat dimaknai sebagai proses penyertaan atau keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam akses dan penggunaan layanan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan

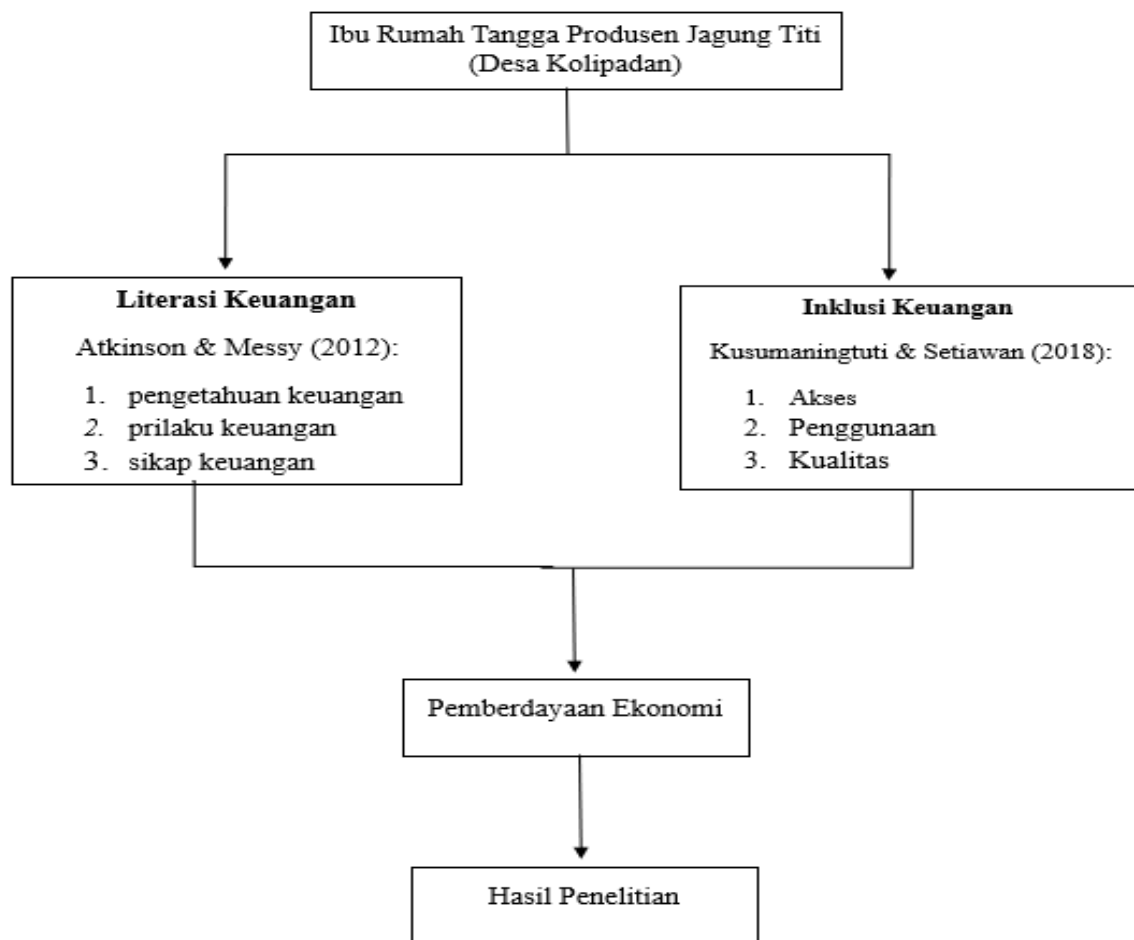
kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak bagi setiap individu dalam mengakses dan mendapatkan layanan maksimal dari lembaga keuangan secara informatif dan tepat waktu, dengan biaya terjangkau, serta tetap memperhatikan kenyamanan dan hormat terhadap harkat dan martabatnya (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Berapa peneliti juga memberikan pengertian serupa. inklusi keuangan merupakan suatu proses memperluas jaminan kemudahan atas akses dan layanan jasa keuangan tanpa adanya hambatan yang menjadi hak seluruh masyarakat, terutama pada kelompok masyarakat rentan yang lemah dan berpenghasilan rendah (Siswa & Agustin, 2020). Indikator menurut Kusumaningtuti Dan Setiawan (2018) dalam pengukuran inklusi keuangan yaitu akses (access), penggunaan (usage) dan kualitas (quality) dari layanan perbankan.

Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga

Menurut Harahap (2012) pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya sistematis untuk memperkuat daya ekonomi masyarakat agar dapat mewujudkan kemandirian dan ketangguhan ekonomi nasional yang mencakup aspek peningkatan keterampilan, penguatan kelembagaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih luas. Selain itu Fitria (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada peningkatan partisipasi dan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha lokal serta peran lembaga seperti BUMDes menjadi penting sebagai sarana pemberdayaan yang mampu menciptakan peluang usaha dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan, keluarga dapat memperbaiki standar hidup mereka, memenuhi kebutuhan dasar, dan meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan rekreasi (Sukmawati & Yasir, 2021). Dengan memiliki pendapatan sendiri, ibu rumah tangga menjadi lebih mandiri secara finansial. Mereka memiliki kontrol lebih besar atas keuangan pribadi mereka dan dapat membuat keputusan secara independen tentang pengeluaran dan investasi (Ravyka Ariusni, 2023).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur hubungan antara konsep-konsep utama yang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti berusaha menunjukkan bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan berperan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga yang mengolah jagung titi di Desa Kolipadan. Selain itu, kerangka berpikir ini membantu memperjelas arah analisis serta menjadi dasar dalam menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang digunakan.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga produsen jagung titi di Desa Kolipadan, Kabupaten Lembata. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Sebanyak enam orang ibu rumah tangga produsen jagung titi dipilih sebagai informan utama, dengan dukungan informan tambahan dari Pemerintah Desa Kolipadan untuk melengkapi informasi terkait kondisi sosial ekonomi dan kebijakan pemberdayaan masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan ibu rumah tangga produsen jagung titi di Desa Kolipadan berada pada tingkat dasar dan bersifat fungsional. Secara umum, para informan telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dari penjualan jagung titi dipahami sebagai sumber ekonomi yang harus diatur secara hati-hati agar tidak cepat habis dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagian ibu rumah tangga telah memahami manfaat pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta pemisahan antara uang usaha dan uang rumah tangga untuk memantau kondisi keuangan dan mengetahui keuntungan usaha, meskipun masih terdapat informan yang belum menerapkan pencatatan dan lebih mengandalkan ingatan sehingga pengelolaan keuangan belum dilakukan secara terencana.

Dari sisi sikap keuangan, sebagian besar ibu rumah tangga produsen jagung titi memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, seperti belanja harian, kebutuhan anak, serta pembelian bahan baku agar usaha tetap berjalan. Beberapa informan berupaya menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung apabila terdapat kelebihan, meskipun jumlahnya relatif kecil, sementara keterbatasan pendapatan dan tingginya kebutuhan sehari-hari menyebabkan sebagian lainnya hanya mampu menyimpan uang dalam waktu singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap keuangan para produsen jagung titi cenderung berhati-hati dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, sedangkan perencanaan keuangan jangka panjang belum menjadi prioritas utama.

Perilaku keuangan ibu rumah tangga produsen jagung titi mencerminkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi kondisi usaha yang tidak menentu. Ketika penjualan menurun atau harga bahan baku meningkat, para ibu berupaya menekan biaya produksi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mengurangi jumlah produksi, atau menyesuaikan pengeluaran rumah tangga, serta memanfaatkan jejaring sosial melalui bantuan keluarga dan tetangga untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Secara keseluruhan, literasi keuangan para ibu rumah tangga produsen jagung titi menunjukkan adanya kesadaran dan upaya pengelolaan keuangan yang cukup baik, namun penerapannya masih bersifat sederhana dan berorientasi pada strategi bertahan, sehingga memerlukan penguatan untuk mendorong keberlanjutan usaha dan pemberdayaan ekonomi secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan definisi literasi keuangan yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016) serta konsep Atkinson dan Messy (2012) yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Maulita (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan, meskipun masih sederhana, memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Inklusi Keuangan

Dari sisi akses, koperasi menjadi lembaga keuangan yang paling mudah dijangkau dan paling sering digunakan karena prosedurnya sederhana, jaraknya dekat, serta sesuai dengan kebutuhan usaha dan rumah tangga, sementara akses terhadap perbankan formal masih terbatas karena dianggap kurang praktis dan memerlukan persyaratan yang lebih rumit.

Meskipun demikian, sebagian informan telah mulai mengakses layanan perbankan, terutama untuk keperluan pinjaman tertentu, yang menunjukkan adanya perkembangan awal keterhubungan dengan lembaga keuangan formal.

Dari aspek penggunaan, layanan koperasi dimanfaatkan terutama untuk modal usaha jagung titi, pembelian bahan baku, biaya produksi, serta kebutuhan rumah tangga dan pendidikan, dengan pinjaman berskala kecil dan jangka pendek yang dapat dilunasi setelah hasil produksi terjual. Selain koperasi, terdapat ibu rumah tangga yang memanfaatkan layanan bank secara berhati-hati, sementara sebagian lainnya memilih mengandalkan modal pribadi dan hasil usaha sambil menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung meskipun dalam jumlah terbatas.

Dari sisi kualitas layanan, koperasi dinilai memberikan pelayanan yang cukup baik, aman, dan mudah diakses melalui pelayanan yang ramah, proses yang tidak berbelit-belit, serta kemudahan pembayaran. Dukungan pemerintah desa melalui penguatan peran BUMDes dan program simpan pinjam menunjukkan adanya upaya memperluas inklusi keuangan yang lebih berpihak pada ibu rumah tangga produsen jagung titi. Secara keseluruhan, inklusi keuangan telah berkontribusi dalam menopang keberlanjutan usaha dan ekonomi keluarga, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan konsep inklusi keuangan OJK (2017) serta pandangan Kusumaningtuti dan Setiawan (2018) yang menekankan dimensi akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Risdianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan mendorong perempuan pelaku UMKM lebih mengandalkan lembaga keuangan semi-formal seperti koperasi.

Peran Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Pemberdayaan Ekonomi

Usaha jagung titi tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, tetapi juga meningkatkan kemandirian perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh, meskipun relatif kecil, dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan sosial dan adat. Kemampuan ibu rumah tangga dalam mengatur pendapatan, memprioritaskan pengeluaran, dan mengelola modal usaha menunjukkan keterkaitan antara literasi keuangan dasar dengan peningkatan peran ekonomi perempuan dalam keluarga. Selain itu, inklusi keuangan turut memperkuat proses pemberdayaan melalui akses terhadap koperasi yang memungkinkan ibu rumah tangga memperoleh modal usaha skala kecil untuk menjaga keberlangsungan produksi jagung titi. Pemanfaatan layanan keuangan ini membantu mengatasi keterbatasan modal, melatih kedisiplinan dalam mengelola pinjaman dan pendapatan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengatur kebutuhan ekonomi tanpa sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami.

Secara keseluruhan, literasi dan inklusi keuangan pada tingkat sederhana telah berperan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga produsen jagung titi, yang tidak hanya tercermin dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan mengelola keuangan, mengambil keputusan ekonomi, dan berkontribusi aktif dalam menopang kesejahteraan serta ketahanan ekonomi keluarga di Desa Kolipadan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harahap (2012) dan Fitria (2020) yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi mencakup peningkatan kapasitas, kontrol, dan peran aktif individu

dalam pengelolaan ekonomi. Konsistensi hasil penelitian ini dengan temuan Pongge et al. (2023) serta Bangun Putra Prasetya (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi dan inklusi keuangan berkontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi perempuan dalam ekonomi rumah tangga berbasis usaha lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan ibu rumah tangga produsen jagung titi di Desa Kolipadan berada pada tingkat dasar, ditunjukkan oleh kemampuan mengatur kebutuhan harian, menentukan prioritas pengeluaran, menghitung modal secara sederhana, serta menyisihkan sebagian pendapatan, meskipun belum didukung oleh pencatatan keuangan tertulis, pemahaman layanan keuangan formal, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Inklusi keuangan juga masih bersifat sederhana dan lebih banyak bertumpu pada koperasi sebagai lembaga keuangan yang mudah diakses, sementara pemanfaatan perbankan masih terbatas. Meskipun demikian, literasi dan inklusi keuangan pada tingkat dasar ini telah berperan dalam pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga, tercermin dari meningkatnya kemandirian dalam mengelola keuangan, kemampuan mengambil keputusan ekonomi keluarga, serta kontribusi usaha jagung titi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Kolipadan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ibu rumah tangga produsen jagung titi perlu meningkatkan pengelolaan keuangan melalui pencatatan sederhana pendapatan dan pengeluaran serta pemanfaatan layanan keuangan yang aman guna memperkuat kemandirian ekonomi. Pemerintah Desa Kolipadan bersama BUMDes dan koperasi diharapkan mengembangkan program pemberdayaan berupa pelatihan literasi keuangan, manajemen usaha sederhana, dan layanan simpan-pinjam produktif yang mudah diakses. Dukungan masyarakat melalui penguatan kerja sama dan kelompok usaha perlu terus ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan usaha jagung titi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran dan memperluas informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 118–128.
- Ferdi, M., Amri, M., & Zaenal, M. (2022). *Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia : Suatu Aplikasi Panel Data*. 1, 51–70.
- Kuntaryanto, O., Agung Nugroho Jati, Cahaya Nugrahani, Titik Purwanti, & Cucut Prakosa. (2025). Kontribusi Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Pendidikan

- Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Kasus Pada Guru Perempuan Di Kabupaten Klaten. *Widya Dharma Journal of Business - WIJoB*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.54840/wijob.v4i1.370>
- Lopa, M., Raraga, F., M. Wangka, N., & Meti, Y. (2024). Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Desa Sosol Kecamatan Malifut. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 122–127. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v8i1.357>
- OJK. (2016). National Literacy and Financial Inclusion Survey 2016. *Survey Report*, 1–26. www.ojk.go.id
- OJK. (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Ojk.Go.Id, Info terkini : Berita dan Kegiatan.
- OJK. (2025). Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat. *Ojk*.
- Sari, S. &. (2011). UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PENGEMBANGAN MANAJEMEN USAHA KECIL (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS*, 1(2), 101–111.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*.
- Tafonao, A. R., Harefa, I., Kakisina, S. M., & Zai, K. S. (2024). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Di Desa Hou Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3), 1915–1920. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i3.4751>